

POLA ANYAMAN *GUWUNGAN SIAP* SEBAGAI KONSEP DALAM PERANCANGAN INTERIOR VILLA PASANGAN BULAN MADU

Wayan Angga Kesuma Muliawan; I Nyoman Artayasa; I Gusti Ngurah Ardana

Minat Penciptaan Seni Desain Interior, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail : anggakesuma2018@gmail.com

Abstrak

Setelah melewati proses pernikahan, belakangan ini banyak pasangan cenderung melakukan bulan madu. Agar aktivitas bulan madu berjalan dengan baik, harus di dukung dengan suasana yang romantis, nyaman, dan aman. Pulau Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Salah satu fasilitas utama yang digunakan adalah villa, dengan mengangkat unsur lokal. Salah satu unsur lokal yang ada adalah *guwungan siap*. Fokus permasalahan dalam penciptaan ini adalah bentuk rancangan interior villa pasangan bulan madu. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode *self organizing system*. Landasan teori yang digunakan yaitu teori estetika dan prinsip desain. Hasil penciptaan ini menunjukkan bahwa konsep pola anyaman *guwungan siap* terdiri dari pola segienam dan pola segitiga, sebagai pembatas transparan, memiliki kesan ruang terbuka pada saat tertentu, tapi pada saat berbeda memiliki kesan ruang tertutup, sehingga terciptalah ruang yang secara fisik dilihat dari luar maupun dalam ruangan dengan tetap mencerminkan pola anyaman *guwungan siap*. Rancangan villa memiliki unsur utama yang diperhatikan dalam estetika adalah kesatuan, aksentuasi, dan keseimbangan. Kesatuan pada rancangan villa melalui bentuk segienam dan segitiga yang diterapkan pada pola ruang, elemen pembentuk ruang, dan fasilitas. Aksentuasi rancangan villa terdapat pada warna dan motif anyaman. Keseimbangan pada rancangan villa menggunakan keseimbangan simetris.

Kata Kunci : Villa, *Guwungan Siap*, Rancangan Interior Bulan Madu

Abstract

After going through of marriage processes, lately many couples tend to make honeymoon trips. In order to make the honeymoon activity goes well, it must be supported by a romantic, comfortable and safe atmosphere. Bali is one of the tourist destinations. The main facility used to support the honeymoon is the villa by raising local elements. One of the local elements that exist is *Guwungan Siap*. The focus of the problem in this creation is the form of the interior design of the honeymoon couple's villa. The goal is to realize a villa that fits its function with the honeymoon couple's activities. The method used in this creation is self organizing system method. The theoretical basis used is aesthetic theory and design principles. The results of this creation show that the concept of *Guwungan Siap* woven patterns consist of hexagonal patterns and triangular patterns, as a transparent barrier, have the impression of open space at a certain time, at different times have the impression of a closed space, thus creating space that is physically seen from outside and indoors while still reflecting the woven pattern of *Guwungan Siap*. The villa, which is designed with the implementation of the *Guwungan Siap* woven pattern for honeymoon couples, has the character to confine, but only to protect, not to cover. Besides this pattern gives the impression that everything that is placed or placed in it, is something that is valuable and has more value.

Keywords: Villa, *Guwungan Siap*, Honeymoon Interior Design

I. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahapan kehidupan yang harus dilewati oleh setiap manusia untuk mendapatkan keturunan. Dasar pernikahan dibentuk oleh unsur alami kehidupan manusia yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan kasih sayang dan persaudaraan, memelihara anak-anak dan menjadi anggota masyarakat yang sempurna. Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk melanjutkan keturunannya melalui pernikahan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu pernikahan yang dilakukan di Indonesia. Sejak lama siklus tersebut secara terus-menerus dilakukan. Menurut Wester Marck, (dalam Anom Bagus, 2010, 2) pernikahan adalah sebagai suatu hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang atau lebih wanita yang diakui oleh undang-undang, dan menyangkut hak dan kewajiban tertentu yang mengikat kedua belah pihak yang bersatu menjadi satu dan dalam hubungannya dengan anak-anak yang lahir dari akibat perkawinan tersebut.

Setelah melewati berbagai proses pernikahan, belakangan ini banyak pasangan melakukan *honeymoon* atau bulan madu. Menurut Psikolog Henny E. Wirawan, (dalam Isnawati, 2013, 4) bulan madu adalah perjalanan yang dilakukan oleh pasangan yang baru saja menikah untuk merayakan pernikahan mereka, biasanya dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan pertama. Kini bulan madu seringkali dirayakan di tempat yang terpencil, eksotik, hangat, sunyi, berdekatan dengan lingkungan atau lainnya yang dianggap khusus dan romantis. Agar aktivitas bulan madu berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam perencanaan antara lain biaya, pemilihan waktu, akomodasi, dan tempat. Selain itu bulan madu juga harus di dukung dengan suasana yang romantis, nyaman, dan aman.

Zaman sekarang bukan hanya pasangan baru yang melakukan bulan madu, pasangan yang sudah lama bersama juga melakukan bulan madu untuk mengembalikan suasana romantis pasangan. Bulan madu sering dilakukan di luar kota tempat tinggal, pasangan mencari tempat terpencil, eksotik, hangat, dan romantis. Bulan madu ke luar negeri tentunya menghabiskan banyak biaya, sehingga bagi orang Indonesia menginginkan bulan madu yang sesuai *budget* dapat memilih tempat salah satunya pulau Bali.

Pulau Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara, karena potensi alamnya yang asri dan kebudayaan masyarakat Bali yang khas dengan adat istiadatnya. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara tertarik untuk berkunjung ke Bali untuk menikmati dan melihat keindahan alam dan budaya yang ada di Bali. Perkembangan kunjungan wisata ke Bali berdampak pada perkembangan industri pariwisata yang mendorong para investor untuk membangun fasilitas resort, hotel, villa, serta sarana lainnya.

Selama ini, wisatawan lebih mengenal Badung bagian Selatan, seperti: Kuta, Legian, dan Nusa Dua. Potensi pariwisata di Kabupaten Badung bagian Utara, juga banyak memiliki objek wisata, seperti: Jembatan Tukad Pangkung, Air Terjun Nungnung, Sangeh, Wisata Taman Ayun, dan objek wisata lainnya yang memiliki daya tarik, baik dari segi fisik (arsitektur) maupun adat istiadatnya. Namun, kenyataannya penyediaan sarana akomodasi jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah Badung Selatan, sehingga wisatawan tidak ingin menginap di Badung Utara.

Salah satu wilayah Badung Utara yaitu Kecamatan Penarungan, Desa Mengwi yang merupakan wilayah strategis, karena terdapat objek wisata Sangeh dan berdekatan dengan objek wisata Taman Ayun. Tetapi, keberadaan fasilitas wisata seperti fasilitas akomodasi masih belum memadai dan perlu penataan kawasan secara matang untuk dapat menarik wisatawan.

Fasilitas yang ada pada daerah wisata sekarang, khususnya di Kabupaten Badung bagian Utara, belum mampu memenuhi kebutuhan bagi mereka golongan ekonomi menengah keatas, terutama *privacy* karena fasilitas tersebut kurang memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya baik dari segi tempat, *maintenance* maupun pelayanannya. Hasil pengamatan penulis, fasilitas akomodasi yang ada sekarang baru *homestay* sederhana sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan untuk melakukan *honeymoon* di daerah Badung Utara. Kondisi ini memberi kesempatan dan peluang pekerjaan bagi sejumlah orang dalam suatu industri penginapan komersil untuk dapat menciptakan penginapan yang menyediakan berbagai fasilitas hiburan, sehingga wisatawan asing dan domestik bebas berekreasi menikmati keindahan alam dan iklim yang sejuk dengan nyaman tanpa terganggu

privacy dan ketenangan mereka. Daerah persawahan yang merupakan jalur pariwisata merupakan daerah yang cocok untuk dipilih karena jauh dari keramaian. Di samping itu, didukung juga oleh objek wisata alam sehingga wisatawan dapat berekreasi sekaligus menikmati pemandangan alam yang menarik. Melihat potensi alam dan permasalahan tersebut di atas, maka dipandang perlu penyediaan sarana akomodasi berupa villa untuk menampung wisatawan asing dan domestik yang membutuhkan suasana alam yang asri, nyaman, jauh dari kebisingan.

Melihat panorama lingkungan dan suasananya, salah satu fasilitas utama yang digunakan dalam bulan madu adalah villa. Villa sudah banyak diminati sebagai tempat tinggal yang sederhana dan nyaman, memiliki suasana layaknya rumah sendiri. Villa bisa menunjang kebutuhan para wisatawan yang sedang berbulan madu, karena ingin menikmati waktu bersama pasangannya. Selain tempat privasi dan tenang, unsur lokal sebaiknya ada pada bangunan villa di Bali. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan, karena memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. Salah satu unsur lokal yang ada adalah *guwungan siap*.

Di Bali banyak upacara adat keagamaan yang menggunakan sarana dan prasarana berupa *guwungan siap*. Sarana *guwungan siap* sering digunakan pada proses menanam ari-ari (digunakan sebagai pelindung), upacara otonan (6 bulan kalender Bali), sampai upacara ngaben (menggunakan damar kurung), selalu ditemukan hal yang berkaitan dengan anyaman *guwungan siap* (Arwati, 2006).

Anyaman *guwungan siap* merupakan pola yang digolongkan sebagai anyaman *truntum*, yaitu anyaman yang bermotif segi enam yang dibatasi oleh iratan sejajar serong kekiri, dan iratan serong ke kanan, serta iratan sejajar dengan sisi penganyam. Setiap iratan mempunyai jarak yang sama, sehingga segi enam itu merupakan segi enam beraturan (Wahudi dan Darmowiyoto, 1979).

Implementasi *guwungan siap* dalam konteks bulan madu dapat diibaratkan meletakkan sesuatu yang berharga dan bernilai dalam sebuah kurungan. Begitu pula pada pasangan yang sedang melakukan bulan madu merupakan, dua sejoli yang memiliki nilai luhur. Villa yang dirancang diibaratkan sebagai *guwungan siap*, dimana pasangan bulan madu disimbolkan seolah-olah berada dalam suatu kurungan. Siapapun tidak

dapat masuk ke dalamnya, namun pasangan tersebut tidak merasa terpenjara.

Karakter pola anyaman *guwungan siap* apabila dilihat dari bentuknya, memiliki nilai variasi yang berbeda apabila dibandingkan dengan pola anyaman yang lain. Pola anyaman *guwungan siap* yang dibentuk dari pola anyaman segi enam memiliki motif garis lurus, garis diagonal, satu pola besar, kemudian ada pola kecil berbentuk segitiga. Pola anyaman itu memiliki konstruksi yang saling terkait, dan mudah dibentuk. Pola tersebut juga membentuk lobang kecil yang berfungsi untuk saluran udara. Bahan utama pola anyaman *guwungan siap*, menggunakan bambu. Variasi pola anyam segi enam, secara tidak langsung sudah memiliki nilai estetika tersendiri. Pola anyaman *guwungan siap* juga digunakan sebagai media untuk mengurung atau pembatas sesuatu yang ada di dalamnya, yang memiliki kesan tidak merasa seperti dalam suatu kurungan, padahal sebenarnya berada di dalam kurungan.

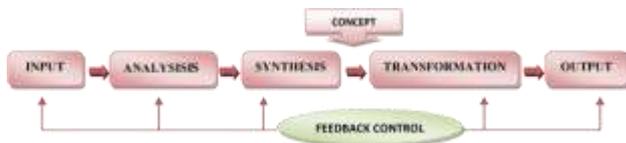
Terdapat dua bentuk pola anyaman *guwungan siap*, yaitu pola segitiga dan segienam. Dua unsur pola tersebut diungkapkan kedalam ruangan tidak hanya sebagai hiasan belaka, namun memiliki kesan bahwa suatu ruang dapat terbuka pada saat tertentu, tetapi pada saat berbeda dia akan tertutup. Penerapan pola segitiga dan segienam yang terdapat pada *guwungan siap* akan diterapkan pada *site plan*, *layout*, elemen pembentuk ruang, elemen penunjang pembentuk ruang, fasilitas, dan dekorasi. Bentuk segienam diterapkan karena jika digabungkan akan menghasilkan kombinasi ruang guna yang sempurna, yaitu tidak menghasilkan ruang sisa yang tidak berguna. Selain bisa mengoptimalkan ruang segienam dan segitiga juga dapat menerapkan berbagai prinsip estetika atau keindahan. Komposisi ini memberikan kesan keseimbangan yang sangat secara keseluruhan dan anyaman yang berapit secara sempurna menghasilkan kesatuan desain yang diperoleh melalui perulangan-perulangan yang teratur.

Berdasarkan penerapan tersebut, maka "pola anyaman *guwungan siap*" dijadikan konsep dalam perancangan villa. Nantinya villa tersebut memiliki kesan ruang yang terbuka pada saat tertentu, tapi pada saat berbeda memiliki kesan ruang tertutup, dapat menunjang suasana romantis, memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar, tetapi tidak lepas dari unsur lokal yang ada di Bali. Bulan madu baik dan penting dilakukan karena memberikan banyak

efek positif, selain mengembalikan momen manis hubungan suami istri, juga memberikan efek rileks, tenang, serta kebebasan dari rutinitas yang padat.

II. METODE PERANCANGAN

Perancangan interior villa pasangan bulan madu, digunakan metode *self organizing system*. Metode ini memilah permasalahan menjadi bagian-bagian atau komponen yang dapat dikaji secara logis dan analitis dengan Metode kotak kaca. Berdasarkan komponen yang dihasilkan oleh kajian tersebut, kemudian keputusan akhir diambil secara intuitif menggunakan Metode kotak hitam.



Gambar 1. Skema Metode *Self Organizing System*
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

A. Input

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi project yakni Interior Villa Pasangan Bulan Madu (pengumpulan data mengenai fungsi, jenis, komparasi dengan project sejenis serta data – data terkait dengan konsep).

B. Analisa

Pada tahapan ini dilakukan analisa lebih mendalam mengenai *project Interior villa* pasangan bulan madu ini yang meliputi :

1. kegiatan dan alurnya yang dilakukan,
2. civitas yang beraktivitas,
3. besaran ruang yang diperlukan dalam mewadahi kegiatan,
4. keterkaitan antar ruang,
5. suasana yang mengekspresikan romantisme, dan
6. pemilihan dan analisa tapak / *site*.

Hasil analisa berupa program ruang dan program fungsional.

C. Sintesa

Pada tahapan ini dilakukan sintesa dari hasil analisa sebelumnya berupa program ruang, dan fungsional. Dengan hasil proses sintesa ini disusun sesuai dengan kedekatan fungsional ruang, kesamaan sifat, dan alur sirkulasi kegiatan yang mewadahnya. Pada tahapan ini

dihasilkan hubungan ruang, kelompok ruang, dan sirkulasi ruang.

D. Transformasi

Pada tahap sintesa menuju transformasi ini, konsep pola anyaman *guwungan siap*, memiliki bagian yang besar dalam perancangan. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi ide terkait dengan konsep, yang dituangkan dalam rancangan visual. Tidak tertutup kemungkinan dilakukannya *feedback control* jika dirasakan proses yang telah dilewati sebelumnya kurang maksimal.

E. Output

Pada tahap ini, perancangan interior villa pasangan bulan madu sudah berbentuk desain yang sesuai dengan konsep. Gambar visual 3D berupa gambar *layout, livingroom, bedroom*, dan fasilitas.

Konsep Penciptaan

Anyaman *guwungan siap* merupakan pola yang digolongkan sebagai anyaman *truntum*, yaitu anyaman yang bermotif segi enam yang dibatasi oleh iratan sejajar serong kekiri, dan iratan serong ke kanan, serta iratan sejajar dengan si penganyam. Setiap iratan mempunyai jarak yang sama, sehingga segi enam itu merupakan segi enam beraturan (Wahudi dan Darmowiyoto, 1979).

Pada dasarnya pola anyaman *guwungan siap* berbentuk segienam (*truntum*), setelah diulang dalam jumlah tertentu menghasilkan lobang segienam berukuran besar dan sejumlah lobang segitiga berukuran kecil. Pola anyaman ini menimbulkan kesan pembatas yang transparan, sehingga ruang yang ada di dalam anyaman, memiliki kesan terbuka yang secara fisik dilihat dari luar ataupun dari dalam ruangan tetap mencerminkan pola anyaman. Pola anyaman tersebut memiliki karakter untuk mengurung, tetapi hanya sebatas melindungi, bukan untuk menutupi. Selain itu, pola ini memberikan kesan bahwa sesuatu yang ditempatkan atau diletakkan di dalamnya merupakan sesuatu yang berharga dan memiliki nilai lebih.

Penerapan pola segi enam pada *guwungan siap*, juga sama dengan penerapan pola segi enam pada sarang lebah madu. Suatu segi enam beraturan adalah suatu segi enam dengan panjang sisi dan besar sudut dalam yang sama. Sudut dalam pada segi enam beraturan adalah 120° . Segi enam beraturan memiliki 6 simetri garis dan

6 simetri putar. Diagonal terpanjang dari segi enam beraturan yang menghubungkan dua titik sudut berseberangan, panjangnya adalah dua kali panjang satu sisinya. Jadi, segi enam beraturan ini dapat dibagi menjadi enam segitiga sama sisi. Sejumlah segienam dapat disusun bersama-sama dengan cara mempertemukan tiga segienam pada masing-masing salah satu sudutnya. Susunan ini digunakan lebah madu untuk membuat sarangnya, karena susunan segi enam merupakan bentuk yang efisien dari segi ruang dan bahan bangunan.

Implementasi guwungan siap dalam proses bulan madu dapat diibaratkan apapun wujudnya, makhluk yang diletakkan dalam kurungan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan memiliki nilai lebih. Begitu pula pada pasangan yang sedang melakukan bulan madu, merupakan dua sejoli yang memiliki nilai luhur. Villa yang dirancang diibaratkan sebagai *guwungan siap*, dimana pasangan bulan madu disimbolkan seolah-olah berada dalam suatu kurungan. Siapapun tidak dapat masuk kedalamnya, namun pasangan tersebut tidak merasa terpenjara. Terdapat dua bentuk pola anyaman *guwungan siap*, yaitu pola segitiga dan segienam. Dua unsur pola tersebut diungkapkan kedalam ruangan tidak hanya sebagai hiasan belaka, namun memiliki kesan bahwa suatu ruang dapat terbuka pada saat tertentu, tetapi pada saat berbeda dia akan tertutup.

Salah satu daerah di Kabupaten Klungkung, menggunakan *guwungan siap* sebagai sarana dalam upacara pernikahan (pawiwahan). Menurut tokoh masyarakat, Ida Bagus Sudiawan mengatakan bahwa, *guwungan siap* secara fisik adalah suatu anyaman bambu, apabila dibuat dengan teknik yang benar, akan menghasilkan suatu bentuk yang sangat kuat dan kokoh. Sama halnya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga yang penuh dengan rintangan dan hambatan, harus memiliki pondasi yang kuat dan kokoh, seperti yang terlihat pada anyaman *guwungan siap*. Antara anyaman satu dengan lainnya saling terkait (wawancara, 14 Januari 2014).

Bentuk pola segitiga dan segienam dalam *guwungan siap* memiliki makna memiliki kesan ruang yang terbuka pada saat tertentu, tapi pada saat berbeda memiliki kesan ruang tertutup, yang akan di implementasikan kedalam *layout*.

Tinjauan Bulan Madu (*honeymoon*)

Bulan madu adalah perjalanan yang dilakukan oleh pasangan yang baru saja menikah untuk merayakan pernikahan mereka, biasanya dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan pertama. Kini bulan madu seringkali dirayakan di tempat-tempat yang terpencil, eksotik, hangat, sunyi, berdekatan dengan lingkungan atau lainnya yang dianggap khusus dan romantik. Agar aktivitas bulan madu berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam perencanaan antara lain biaya, pemilihan waktu, akomodasi, dan tempat. Selain itu bulan madu juga harus didukung dengan suasana yang romantis, nyaman, dan aman.

Banyak sekali manfaat *honeymoon* yang bisa didapatkan dengan melakukan bulan madu yakni antara lain: dapat mempererat hubungan, dimana hal ini bisa membangun hubungan menjadi lebih intim yang semakin erat untuk pasangan tersebut. Sebagai latihan kepekaan diri dengan pasangan. Dapat membantu meregangkan pikiran. Menghangatkan kembali hubungan di atas ranjang. Selain itu aktivitas sederhana yang dapat dilakukan saat berbulan madu seperti aktivitas menyaksikan view matahari terbenam bersama, aktivitas rileksasi, aktivitas beristirahat, dan aktivitas memasak. Keromantisan bulan madu bisa dibangun lewat aktivitas sederhana. Dengan memasak bersama sikap romantis yang spontan bisa tercipta. Banyak orang mengira, memasak adalah kegiatan yang jauh dari keromantisan. Padahal kegiatan ini bisa menjadi ajang untuk saling mengekspresikan cinta.

Pada dasarnya kebutuhan dan tuntutan pasangan bulan madu adalah mencari suasana baru yang romantis, memerlukan privasi, namun tidak ingin memiliki ruang yang terbatas. Suasana yang berbeda dari rumah, hotel, atau resort, namun tetap bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Memberikan privasi lebih dalam melakukan aktivitas, untuk mencapai kualitas hubungan yang baik.

Teori Estetika dalam Perancangan

Unsur estetika menyangkut nilai indah atau tidak indah dan sering dipertukarkan dengan istilah seni atau *art*. Estetika dapat mempengaruhi suasana, kesan, ekspresi fungsi, ekspresi struktur, dan mampu mengekspresikan kegiatan di dalam bangunan, serta dapat menjadi nilai jual suatu karya arsitektur / interior.

1. Teori Estetika Monroe Beardsley

Buku karangan The Liang Gie (1983) yang berjudul *Garis Besar Estetika*, menyebutkan bahwa menurut Monroe, terdapat tiga ciri utama pembentuk estetika pada suatu benda, yakni: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*).

- a. Kesatuan (*unity*) : bahwa nilai estetis itu tersusun secara baik ataupun sempurna dalam bentuk apabila memiliki suatu kesatuan bentuk, antara bagian sampai keseluruhan.
- b. Kerumitan (*complexity*) : benda estetis tidak sederhana, melainkan kaya akan isi maupun unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan – perbedaan yang halus atau dengan kata lain tidak monoton.
- c. Intensitas (*intensity*) : dimaknai bahwa suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar sesuatu yang kosong.

2. Buku yang berjudul Teori Interior, Wicaksono dan Tisnawati (2014) mengungkapkan bahwa terdapat 8 Unsur - unsur Desain Interior, antara lain:

a) Garis

Sebuah garis adalah unsur dasar seni, mengacu pada tanda menerus yang dibuat disebuah permukaan. Titik adalah dasar terjadinya bentuk ruang yang menunjukkan suatu letak di dalam ruang. Titik tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, atau tinggi. Oleh karena itu garis bersifat statis, tidak mempunyai arah gerak, dan terpusat. Sebuah titik dapat digunakan untuk menunjukkan:

- 1) Ujung ujung garis.
- 2) Persilangan antara dua garis.
- 3) Pertemuan ujung garis pada sudut bidang atau ruang.
- 4) Titik pusat medan/ruang

b) Bentuk (*form*)

Bentuk merupakan unsur seni. Pada dasarnya bentuk adalah suatu sosok geometris dua atau tiga dimensi yang memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi.

c) Bidang (*shape*)

Bidang adalah sebuah luasan yang tertutup dengan batas batas yang ditentukan oleh unsur unsur lainnya yaitu garis, warna, nilai, tekstur, dan lain lain. Dua garis sejajar yang dihubungkan kedua

sisinya akan membentuk sebuah bidang. Bidang hanya terbatas pada dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Bidang geometris seperti lingkaran, persegi panjang, segi empat, segi tiga, dan sebagainya memiliki sebuah batasan yang jelas. Sebuah bidang dibentuk oleh beberapa garis. Ciri ciri permukaan suatu bidang adalah warna dan tekstur yang akan mempengaruhi bobot visual dan stabilitasnya. Bidang juga berfungsi untuk menunjukkan batasan sebuah ruangan. Menurut jenisnya, sebuah bidang terdiri atas tiga bagian yaitu:

- 1) Bidang atas, dapat diumpamakan sebagai bidang atap. Bidang atas merupakan unsur utama suatu bangunan yang melindunginya dari unsur unsur iklim. Bidang atas juga merupakan bidang langit langit yang menjadi unsur pelindung ruang di dalam arsitektur.
- 2) Bidang dinding, bidang bidang dinding vertikal secara visual paling aktif dalam menentukan dan membatasi ruang.
- 3) Bidang dasar, memberikan pendukung secara fisik dan menjadi dasar bentuk bentuk bangunan secara visual. Bidang lantai merupakan pendukung kegiatan pengguna di dalam bangunan.

d) Ruang (*space*)

Ruang adalah sebuah bentuk tiga dimensi tanpa batas karena objek dan peristiwa memiliki posisi dan arah relatif. Ruang dapat juga berdampak pada perilaku manusia dan budaya, menjadi faktor penting dalam arsitektur, dan akan berdampak pada desain bangunan dan struktur. Ruang memiliki panjang, lebar dan tinggi; bentuk; permukaan; orientasi serta posisi. Sebuah bidang yang dikembangkan (menurut arah, selain dari yang telah ada) berubah menjadi ruang. Sebagai unsur tiga dimensi di dalam perbendaharaan perancangan arsitektur, suatu ruang dapat berbentuk padat. Dalam hal ini ruang yang berada di dalam atau dibatasi oleh bidang bidang akan dipindahkan oleh massa atau ruang kosong.

e) Cahaya (*light*)

Cahaya mempengaruhi penataan interior dalam hal, menentukan atmosfer ruang, mempengaruhi mood pengguna, mendukung fungsi ruang. Pada perancangan interior, jenis tata cahaya dapat dibagi menjadi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

- 1) Pencahayaan alami adalah proses menempatkan jendela, bukaan, dan permukaan reflektif lainnya sehingga pada siang hari ruangan

tersebut dapat menyediakan cahaya alami yang efektif ke dalam ruangan.

- 2) *Pencahayaan buatan* terkait dengan penemuan ornamen sumber cahaya itu sendiri. Menurut perletakkannya, pencahayaan dibagi menjadi, lampu lantai, lampu dinding, lampu plafon.

Faktor faktor tata cahaya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- a. Distribusi intensitas cahaya dari armatur.
- b. Perbandingan antara keluaran cahaya dari lampu dalam armatur.
- c. Reflektansi cahaya dari langit langit, dinding, lantai.
- d. Pemasangan armatur, apakah menempel atau digantung di langit langit.
- e. Dimensi atau ukuran luas ruangan.

Tema tata cahaya dapat dibagi menjadi 5, yaitu :

- a. Tematik romantis, digunakan untuk menimbulkan kesan romantis pada ruangan. Hal ini bisa dilakukan melalui penggunaan tata cahaya temaram dengan intensitas rendah ataupun penempatan indirect lighting pada jarak dan pola tertentu.
- b. Tematik rustik/naturalis, digunakan untuk menimbulkan kesan seolah olah seseorang sedang berada di alam. Hal ini bisa dilakukan dengan jenis tata cahaya alami seperti lilin, lampu templok, obor dengan dipadukan dengan penggunaan perabot yang alami.
- c. Tematik ekshibisi, digunakan untuk memamerkan atau memajang produk atau karya seni tertentu. Hal ini bisa dilakukan dengan penataan direct lighting dan indirect lighting.
- d. Tematik sunlit, dikenal dengan konsep less is more yang menggunakan cahaya buatan sesedikit mungkin serta memaksimalkan masuknya cahaya alami ke dalam ruangan.

- e. Tematik amenities, dihasilkan dari penggabungan penataan suara, cahaya, air, udara, vegetasi, dan warna dalam satu skema yang akan memberi nilai tambah terhadap kualitas penataan sebuah ruangan.

f) Warna (*colour*)

Semua warna dapat menimbulkan efek psikologis tertentu terhadap orang yang melihatnya. Dalam ilmu arsitektur dan interior, setiap warna dapat menimbulkan kesan berbeda beda terhadap keberadaan sebuah ruang, seperti kesan gelap terang yang dapat mempengaruhi keberadaan sebuah ruangan. Jenis warna dapat dibagi menjadi tiga yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tersier.

Tujuan dari warna menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014) adalah:

- 1) Menciptakan suasana.
- 2) Menunjukkan kesatuan atau keragaman.
- 3) Mengungkapkan karakter bahan.
- 4) Mendefinisikan bentuk.
- 5) Mempengaruhi proporsi.
- 6) Mempengaruhi skala.
- 7) Memberikan kesan berat.

g) Pola (*pattern*)

Pola adalah desain dekoratif yang dipergunakan secara berulang. Pola juga dapat disebut sebagai susunan dari sebuah desain yang sering ditemukan dalam sebuah objek. Motif garis horizontal akan memperluas kesan ruangan, sedangkan motif garis vertikal akan meninggikan kesan ruangan.

h) Tekstur (*texture*)

Tekstur adalah nuansa, penampilan, atau konsistensi permukaan suatu zat. Tekstur juga berkaitan dengan material dan bahan yang digunakan.

3. Buku yang berjudul *Estetika Bentuk*, J.S. Atmadja mengungkapkan bahwa terdapat 7 prinsip utama estetika dalam desain arsitektur :

- a. Keseimbangan (*balance*), merupakan prinsip utama dalam segala macam komposisi. Keseimbangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain keseimbangan formal biasanya digunakan pada karya yang menampilkan nilai keindahan yang bersifat resmi. Keseimbangan informal yaitu menghendaki sifat lincah, hidup, penuh dinamika dan pada prinsip

- keseimbangan informal ini menghasilkan desain asimetris.
- b. Irama (*rhythm*), merupakan elemen desain yang dapat menggugah emosi / perasaan terdalam. Irama merupakan suatu objek yang ditandai dengan sistem pengulangan secara teratur.
 - c. Tekanan (*focal point*), merupakan area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata.
 - d. Skala (*scale*), hubungan harmonis antara bangunan beserta komponen – komponennya dengan manusia.
 - e. Proporsi (*proportion*), untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan – perbandingan yang tepat.
 - f. Urutan (*sequence*), suatu peralihan atau perubahan dalam pengamatan terhadap komposisi. Tujuan adalah untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dituju.
 - g. Kesatuan (*unity*), merupakan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur seni rupa disamping keutuhan antara unsur seni dengan gagasan sebagai landasan pencipta.

III. WUJUD KARYA

Wujud dan deskripsi karya seni rupa dan desain mencakup dua aspek, yaitu aspek ideoplastis dan fisioplastis. Aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya atau seni secara visual (Suwardjono dan Darmawa, 1985:9). Selain itu, dapat juga dinyatakan bahwa aspek ideoplastis berkaitan dengan gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi terciptanya karya seni, yang merupakan isi karya seni. Aspek fisioplastis adalah penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri (Suwardjono dan Darmawan, 1985:9). Aspek fisioplastis berkaitan dengan bentuk yang merupakan hasil implementasi elemen-elemen seni rupa pada karya perancangan sebagai bagian dari perwujudan ide atau gagasan melalui: kesatuan/keutuhan, kompleksitas, dan intensitas.

Pada bab ini dibahas mengenai rancangan interior villa pasangan bulan madu, yakni wujud rancangan secara visual beserta elemen

pembentuknya, serta tinjauan ideoplastis dan ideologis rancangan yang dianalisa dengan teori yang dikemukakan oleh J.S. Atmadja, D.K. Ching, dan Monroe Beardsley.

Wujud Rancangan Interior Villa Pasangan Bulan Madu.

Berdasarkan proses perancangan yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil berupa rancangan interior villa pasangan bulan madu sebagai berikut.



Gambar 2. Layout Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Pada *layout* villa terlihat pembagian ruang dan penataan ruang villa pasangan bulan madu. Dengan mengambil esensi pola anyaman *guwungan siap* yaitu pembatas yang transparan, memiliki kesan ruang yang terbuka pada saat tertentu, tapi pada saat berbeda memiliki kesan ruang tertutup, sehingga terciptalah ruang terbuka tetapi juga memiliki privasi yang secara fisik dilihat dari luar maupun dalam ruangan dengan tetap mencerminkan pola anyaman *guwungan siap*. Pola anyaman tersebut memiliki karakter untuk mengurung, tetapi hanya sebatas melindungi, bukan untuk menutupi. Selain itu, pola ini memberikan kesan bahwa setiap sesuatu yang ditempatkan atau diletakkan di dalamnya, merupakan sesuatu yang berharga dan memiliki nilai lebih.

Tatanan *layout* pada bangunan villa telah disesuaikan dengan kedekatan aktivitas, serta organisasi ruang. Ruang yang ada antara lain: *Pathway, Bedroom, Livingroom, Kitchen, Toilet, Wadrobe, dan Outdoor Shower*. Khusus untuk *bedroom* dan *livingroom*, adalah ruang utama yang terdapat pada villa. Ruang tersebut terbentuk dari pola segienam dengan besaran sudut 120°.

Hal ini bertujuan agar dapat memberikan energi positif kepada tubuh dan psikologis pengguna ruang, khususnya pasangan yang sedang berbulan madu.

Dalam Buku yang berjudul *Teori Interior*, Wicaksono dan Tisnawati (2014) mengungkapkan bahwa terdapat 8 Unsur-unsur Desain Interior, antara lain: Garis, Bentuk, Bidang, Ruang, Cahaya, Warna, Pola, Tekstur. Berikut akan dibahas mengenai desain bangunan villa pasangan bulan madu dengan menggunakan teori tersebut sebagai acuan.

- a. Garis adalah unsur dasar seni, mengacu pada tanda menerus yang dibuat disebuah permukaan. Pada desain interior villa ini, unsur garis yang digunakan adalah garis lengkung, garis lurus yang teraplikasi pada *layout*.
- b. Bentuk adalah suatu sosok geometris dua atau tiga dimensi yang memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi. Pada desain interior villa ini, unsur bentuk lebih mengacu kepada bentuk segienam dan segitiga. Bentuk tersebut teraplikasi pada elemen pembentuk ruang, dan fasilitas.
- c. Bidang adalah sebuah luasan yang tertutup dengan batas batas yang ditentukan oleh unsur unsur lainnya yaitu garis, warna, nilai, tekstur, dan lain lain. Pada desain interior villa ini, bidang terletak pada lantai, dinding plafon yang secara keseluruhan mengambil bentuk pola anyaman *guwungan siap*.
- d. Ruang adalah sebuah bentuk tiga dimensi tanpa batas karena objek dan peristiwa memiliki posisi dan arah relatif. Ruang dapat juga berdampak pada perilaku manusia dan budaya, menjadi faktor penting dalam arsitektur, dan akan berdampak pada desain bangunan dan struktur. Pada desain interior villa ini, ruang mengacu pada esensi pola anyaman. Setiap ruang memiliki banyak bukaan ruang untuk memaksimalkan sirkulasi udara.
- e. Cahaya mempengaruhi penataan interior dalam hal : menentukan

atmosfer ruang, mempengaruhi mood pengguna, endukung fungsi ruang. Pada desain interior villa ini lebih banyak menggunakan cahaya buatan, dan untuk malam hari, cahaya hanya sebagai aksen penerangan, karena ingin menampilkan suasana romantis.

- f. Warna didefisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Pada desain interior villa ini lebih dominan menggunakan warna alam, sebagai aksen digunakan juga warna merah.
- g. Pola adalah desain dekoratif yang dipergunakan secara berulang. Pola juga dapat disebut sebagai susunan dari sebuah desain yang sering ditemukan dalam sebuah objek. Motif garis horizontal akan memperluas kesan ruangan, sedangkan motif garis vertikal akan meninggikan kesan ruangan. Pada desain interior villa ini menggunakan pola anyaman disetiap elemen penunjang pembentuk ruang, fasilitas, dan dekorasi.
- h. Tekstur adalah nuansa, penampilan, atau konsistensi permukaan suatu zat. Tekstur juga berkaitan dengan material dan bahan yang digunakan. Pada desain interior villa ini, lebih dominan menggunakan bahan kayu, rotan, dan dibeberapa bagian dinding menggunakan finishing acian semen.

Dalam bukunya yang berjudul *Estetika Bentuk*, Atmadja (1999) mengungkapkan bahwa terdapat 7 prinsip utama dalam desain, seperti: keseimbangan, irama, aksentuasi, skala, proporsi, *sequence*, dan kesatuan. Berikut dibahas desain bangunan villa pasangan bulan madu dengan menggunakan teori tersebut sebagai acuan.

- a. Keseimbangan merupakan prinsip utama dalam segala macam komposisi. (Atmadja, 1999). Pada desain interior villa ini, prinsip keseimbangan visual terletak pada area peralihan dari *pathway* menuju *bedroom* dengan *living room* dan *kitchen*. Prinsip keseimbangan visual juga terlihat antara ruang *bedroom* dengan *livingroom*.

b. Irama merupakan suatu objek yang ditandai dengan sistem pengulangan secara teratur (Atmadja, 1999). Irama secara visual pada interior villa ini diperoleh dengan pengulangan elemen pada lantai *pathway* berupa pola segi tiga sebagai petunjuk arah kesalhasatu ruang yang ada.

c. Aksentuasi pada desain merupakan area yang pertama kali dilihat. Pada dasarnya, jika sesuatu desain tanpa elemen dominan akan tampak datar dan monoton (Atmadja,1999). Aksentuasi yang kuat terlihat pada bagian *bedroom*, dimana bentuk, serta motif pada material yang digunakan terlihat lebih menonjol. Hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa ruang tersebut adalah yang paling istimewa, di samping memberikan visual pada keseluruhan ruang.

d. Skala yang dimaksud dalam desain adalah hubungan harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya dengan manusia (Atmadja,1999). Pada perancangan bangunan jenis skala yang digunakan adalah skala normal pada bangunan villa, disesuaikan dengan fungsi dan kesan yang diinginkan.

e. Proporsi termasuk prinsip dasar untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan yang sesuai (Atmadja,1999). Proporsi pada bangunan dan juga bentuk fasilitas, sehingga konsep yang diinginkan dapat terlihat dengan baik.

f. *Sequence* (urut-urutan) adalah suatu peralihan atau perubahan dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan yang baik peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik (Atmadja,1999). Pada bangunan ini, terdapat beberapa *sequence* yang dipersiapkan perancang bagi pengguna, seperti: peralihan dari *entrance* menuju *pathway* dibedakan dengan pola lantai, begitu juga dengan peralihan *livingroom* menuju *kitchen* dan *bedroom* menuju *wardrobe*, *outdoor shower*, *toilet*, dibedakan dengan pola lantai.

g. Kesatuan merupakan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur seni rupa di samping keutuhan antara unsur seni dan gagasan (idea) sebagai landasan mencipta (Atmadja,1999). Sebagai benang merah pada bangunan ini adalah elemen-elemen interior yang diperkuat oleh konsep, seperti penggunaan bentuk melengkung, pola segienam sebagai metafora dari konsep. Selain itu, kesatuan didapat dengan penggunaan material sejenis.

Aspek ideoplastis menurut Monroe Beardsley (dalam The Liang Gie, 1983), terdapat tiga ciri utama pembentukan estetika pada suatu benda, yakni kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Intensitas dimaknai bahwa suatu benda estetis yang baik harus mempunyai sebuah kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar sesuatu yang kosong. Dalam konteks ini dipahami bahwa suatu objek yang estetis tidak hanya memiliki keindahan secara visual saja, tetapi juga memiliki makna atau filosofi yang terkandung di dalamnya yang dapat mengekspresikan suatu emosi ataupun pesan.



Gambar 3. Denah Penataan Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Secara visual denah penataan interior villa pasangan bulan madu dengan makna pola anyaman memiliki kesan ruang yang terbuka pada saat tertentu, tapi pada saat berbeda memiliki kesan ruang tertutup diaplikasikan di *bedroom* dan *livingroom*, dan pada atap berupa bentuk segitiga dengan pola melingkar. Jika dilihat dari aspek intensitas, pola segienam diaplikasikan pada *bedroom*, pengaplikasian desain pintu dan jendela yang pada saat siang hari terbuka untuk sirkulasi udara, dan melihat view. Sedangkan pada malam hari pintu dan jendela tertutup, karena ada aktivitas yang privat.



Gambar 4. Tampak Atas Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Jika dilihat dari aspek intensitas, bentuk segitiga adalah pola yang mengikat bentuk segienam di dalam anyaman *guwungan siap*. Pola segitiga diaplikasikan pada atap bangunan villa. Sedangkan pembatas tembok yang memiliki pola melengkung, memberikan kesan dinamis, mengalir, yang mengikuti bentuk *guwungan siap* secara menyeluruh. *Fasade* dan bentuk visual bangunan penting untuk diperhatikan, karena hal inilah yang pertama kali dilihat dan memberikan impresif awal pada pengunjung. Selain itu, tampilan eksterior bangunan memberikan kesan mendalam dan representatif, terlebih dalam mereflesikan konsep serta makna yang ingin di sampaikan oleh perancang.



Gambar 5. 3D Fasade Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Pada *fasade* interior villa pasangan bulan madu, digunakan *finishing* semen polis, batu andesit serta tampilan pembatas tembok yang memiliki pola melengkung. Hal ini memberikan kesan dinamis, mengalir mengikuti bentuk *guwungan siap* secara menyeluruh, sebagai penegas dari konsep dan salah satu bentuk untuk mempercantik dan menarik perhatian pengunjung.

Jika dilihat dari luar bentuk atap yang mengerucut mengamplifikasi bentuk segitiga yang digunakan sebagai pedoman oleh pasangan bulan madu dalam mengarungi kehidupan, sehingga terpeliharalah kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam bahtera rumah tangga. Material yang digunakan pada atap adalah sirap.

Pada bagian pintu *entrance*, digunakan bahan batu bata putih pada pondasi pintu, di bagian atap digunakan *finishing* acian cat putih. Pada pintu digunakan material kayu bengkirai dengan motif pola anyaman *guwungan siap*.

Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara ruang secara vertikal, dibuatlah gambar skematik potongan bangunan villa.

Gambar-gambar tersebut ditampilkan lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 6. Pot. A-A Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Pada potongan A-A interior villa pasangan bulan madu terlihat pengaplikasian material kayu jati pada kolom dengan ukiran motif pola anyaman *guwungan siap* untuk menciptakan kesan alami dan elegan. Keseluruhan dinding luar pembatas villa menggunakan finishing semen polis, untuk menciptakan kesan bersih, dan simple. Pada desain potongan A-A ini adalah bentuk atap dan plafon yang terinspirasi dari bentuk segitiga yang berfungsi sebagai pengikat di dalam pola anyaman *guwungan siap*. Dari bentuk tersebut digubahlah ke dalam bentuk atap dengan bukaan sirkulasi udara. Hal ini untuk menciptakan ruang yang terkesan agung.



Gambar 7. Pot. B-B & C-C Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Pada potongan B-B dan C-C tidak terlalu jauh dengan potongan A-A, yang memperlihatkan pengaplikasian material kayu jati pada kolom dengan ukiran motif pola anyaman *guwungan siap* untuk menciptakan kesan alami dan elegan. Jendela yang terdapat pada ruang *bedroom*

memiliki dua fungsi, selain sebagai jendela, bisa juga sebagai pintu, karena *bedroom* adalah bagian ruang privasi. Kolam renang dengan kedalaman 1.20 meter, difungsikan untuk media rileksasi.

Pada gambar potongan di atas sudah sangat terlihat jelas penggunaan material bata *expose* pada dinding atas *livingroom* dan *bedroom*. Pada atap juga sudah terlihat penggunaan sirap sebagai bahan penutup.

Desain fasilitas yang diaplikasikan pada desain interior villa pasangan bulan madu, yaitu desain fasilitas yang mengambil bentuk pola *guwungan siap* secara keseluruhan. Dengan mengambil bentuk dasar tersebut, memberikan kesan dinamis, mengalir, sehingga memberikan keseimbangan pada setiap ruang. Aplikasi material kayu digunakan pada *furniture* ruangan, seperti tempat tidur, lemari baju, bar, dan nakas pada *kitchen*, karena sifat kayu yang menghangatkan, menyehatkan, memberikan energi positif.

Perspektif Rancangan Interior Villa Pasangan Bulan Madu.



Gambar 8. 3D Pathway View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D dari *Pathway*. Pada saat memasukin area pertama, sudah terlihat secara umum suasana yang ada, begitu menyatu dengan alam. Romantis adalah kesan pertama yang ingin disampaikan kepada pasangan bulan madu yang ingin menginap di villa ini, sebelum mereka melihat *bedroom* utama. Pada bangunan ini, garis keseimbangan visual terletak pada area peralihan dari *pathway* menuju *bedroom* dengan *livingroom*. Irama secara visual dapat dilihat dengan pengulangan elemen pada lantai *pathway* berupa pola segitiga yang bertujuan sebagai petunjuk arah kesalah satu ruang yang ada. Selain itu, irama pengulangan juga terlihat pada pergola yang berfungsi untuk

menutupi *pathway* antara *bedroom* dan *livingroom*. Pengaplikasian material alami seperti batu lempeng andesit pada lantai *entrance* menuju *pathway* dan penggunaan material kayu bengkirai pada *pathway* dan *deck swimmingpool* juga berfungsi untuk menunjukkan batas area.



Gambar 9. 3D Swimmingpool View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D dari keseluruhan view yang dilihat dari *swimmingpool*. Pasangan yang sedang berbulan madu adalah orang yang berharga, memerlukan privasi, tetapi tidak ingin memiliki ruang yang terbatas. Jelas terlihat suasana romantis, dan memiliki interaksi baik dengan lingkungan sekitar, tetapi tidak lepas dari unsur lokal yang ada di Bali. Hal ini dapat dilihat dari elemen *guwungan siap* yang dijadikan sebagai aksan lampu taman.



Gambar 10. 3D Bedroom View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D dari *bedroom*. Terlihat suasana natural dengan penerapan konsep pola anyaman *guwungan siap*. Terdapat *Master Bedroom* yang luas, dengan banyaknya bukaan ruang, dengan penggunaan material dan warna alam yang memberikan kesan warm dan romantis, dengan sirkulasi udara yang cukup, menampung semua aktivitas seperti: tidur

dan bersantai. Kesatuan tampilan konsep dapat dilihat dari setiap elemen fasilitas yang ada, dengan penambahan pola anyaman *guwungan siap*. Pencahayaan yang hangat, tidak gelap dan tidak terlalu terang mengembalikan suasana dari pasangan bulan madu untuk menghangatkan kehidupan seksual.



Gambar 11. 3D *Bedroom* View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D dari *bedroom*. Terlihat pengamplikasian pola anyaman *guwungan siap* pada *headboard bedroom* dengan penambahan kain beludru berwarna merah, sebagai aksesoris *background*. Selain itu *pendant lamp* juga menggunakan motif anyaman. Oleh karena berada pada daerah tropis, tinggi plafon dari lantai 4 meter, agar sirkulasi udara bisa berputar secara baik. Bentuk bulat teramplifikasi pada tempat tidur, anyaman bambu sebagai aksesoris pelapis konstruksi bawah tempat tidur. Pada lantai digunakan *parquet* jati, kesan alami dan natural akan tercipta, membuat ruangan menjadi hangat meskipun pada musim dingin atau musim penghujan, karena sifat dari kayu mampu menyimpan panas pada siang hari dan akan menghangatkan udara pada malam hari.



Gambar 12. 3D *Bedroom* View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D *view* dari *bedroom* ke *outdoor shower* dan *view* mengarah ke luar, tetapi tetap memiliki privasi. Memberikan kesan tersendiri pada saat berada di dalam area *outdoor shower*, melakukan aktivitas rileksasi sejenak dengan air hangat, dapat dilakukan di area tersebut. Tidak adanya plafon bertujuan agar suasana alam dapat langsung dirasakan. Warna coklat mendominasi warna ruangan *bedroom*, karena warna coklat merupakan salah satu warna netral yang memberikan kesan sederhana dan nyaman.



Gambar 13. 3D *Livingroom* View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D *view* dari *bedroom*. Terlihat suasana natural dengan konsep pola anyaman *guwungan siap*. *Livingroom* dengan bukaan ruang yang lebar, dan sirkulasi udara yang cukup, menampung semua aktivitas, seperti bersantai, menikmati secangkir teh hangat, dan menikmati pemandangan hamparan sawah.



Gambar 14. 3D *Livingroom* View Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Gambar di atas merupakan perspektif 3D *view* dari plafon *livingroom*. Terlihat pada rangka plafon, bentuk atap yang mengerucut

mengamplifikasikan bentuk segitiga yang digunakan sebagai pedoman oleh pasangan bulan madu dalam mengarungi kehidupan, sehingga terpeliharalah kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam bahtera rumah tangga.

Rancangan Perwujudan Fasilitas Villa Pasangan Bulan Madu.

Berdasarkan proses perancangan yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil berupa rancangan perwujudan fasilitas, salah satunya adalah 1 set sofa *livingroom* villa pasangan bulan madu. Terdapat 1 *Double Chair*, 2 *Single Chair*, dan 1 *Table*.

Pada dasarnya pola anyaman *guwungan siap* menggunakan bahan bambu, namun dalam perancangan villa pasangan bulan madu, perancang ingin eksplorasi menggunakan bahan rotan.

Eksplorasi media menggunakan bahan rotan dikolaborasi dengan plastik sintetik, menjadi satu variasi yang menarik, sehingga dapat membentuk fasilitas yang nyaman, aman, dan terkesan romantis untuk mendukung suasana villa yang diinginkan. Eksplorasi penggunaan bahan rotan dan plastik sintetik digunakan karena karakter rotan yang lentur, dapat membentuk sebuah fasilitas dengan bentuk-bentuk yang dinamis, rotan digunakan sebagai rangka sofa. Rotan juga mudah untuk diangkat (ringan) dibandingkan *furniture solid* yang berat, karena itu *furniture* rotan mudah untuk dipindahkan.

Plastik sintetik, atau lebih sering disebut rotan sintetik digunakan, karena perawannya lebih mudah dari rotan alam, lebih ringan, dan warna yang ingin ditampilkan bisa bermacam – macam. Penerapan pada desain sebagai anyaman pelapis pembentuk sofa.



Gambar 15. Perwujudan 1 Set Sofa Livingroom Villa Pasangan Bulan Madu
Sumber : Dok. Angga Kesuma, 2018

Dalam bukunya yang berjudul *Estetika Bentuk*, Atmadja (1999) mengungkapkan bahwa ada 7 prinsip utama dalam desain, seperti : keseimbangan, irama, aksentuasi, skala, proporsi, sequence, dan kesatuan. Berikut dibahas desain bangunan villa pasangan bulan madu dengan menggunakan teori tersebut sebagai acuan.

a. Keseimbangan merupakan prinsip utama dalam segala komposisi. (Atmadja, 1999). Pada bangunan ini, keseimbangan visual terletak pada bentuk secara keseluruhan sofa yang mengaplikasikan bentuk *guwungan* secara keseluruhan.

b. Irama merupakan suatu objek yang ditandai oleh sistem pengulangan secara teratur (Atmadja, 1999). Irama secara visual pada bangunan villa ini diperoleh dengan pengulangan pola anyaman pada *cover* keseluruhan sofa.

c. Aksentuasi pada desain merupakan area yang pertama kali terlihat. Pada dasarnya, jika sesuatu desain tanpa elemen dominan akan tampak datar dan monoton (Atmadja,1999). Aksentuasi yang kuat terlihat pada warna sofa yang berwarna merah, memberikan kesan hangat dan romantis. Motif *guwungan* pada material yang digunakan terlihat lebih menonjol. Hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa ruang sofa adalah yang paling istimewa, di samping memberikan visual pada keseluruhan.

d. Skala yang dimaksud dalam desain adalah hubungan harmonis antara *furniture* beserta komponen-komponennya dengan manusia (Atmadja,1999). Pada perancangan *furniture* jenis skala yang digunakan adalah skala normal mengikuti standar ergonomi, disesuaikan dengan fungsi dan kesan yang diinginkan.

e. Proporsi termasuk prinsip dasar untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan yang sesuai (Atmadja,1999). Sudah bisa dilihat pada gambar perbandingan antara *double chair* dengan *single chair*.

f. Kesatuan merupakan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur senirupa di samping keutuhan antara unsur seni dan gagasan (idea) sebagai landasan mencipta (Atmadja,1999). Sebagai benang merah pada bangunan ini adalah elemen – elemen interior yang diperkuat oleh konsep, seperti penggunaan bentuk melengkung, pola segienam sebagai metafora dari konsep. Selain itu,

kesatuan didapat dengan penggunaan material sejenis.

g. *Sequence* (urut-urutan) adalah suatu peralihan atau perubahan dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan yang baik peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik (Atmadja,1999). Pada *furniture* ini, terdapat beberapa *sequence* yang dipersiapkan perancang bagi pengguna, antara lain sebagai berikut:

IV. KESIMPULAN

Untuk mewujudkan suatu rancangan interior villa pasangan bulan madu yang terintegrasi dengan baik digunakan metode perancangan yakni, metode *self organizing system*. Metode ini memiliki karakteristik perancangan sistematis, dengan pola pikir rasional sehingga dapat ditelusuri proses pengambilan keputusan pada masing-masing proses kreatif tanpa membatasi kreativitas perancang. Selain itu, pada metode ini diadakan tahapan *feed back control* sebagai evaluasi tiap tahapan, sehingga menghasilkan rancangan yang maksimal, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Bentuk desain interior villa pasangan bulan madu dengan konsep pola anyaman *guwungan siap*, yaitu menggunakan bentuk segitiga dan bentuk segienam. Masing-masing bentuk tersebut diterapkan pada *layout*, elemen pembentuk ruang, elemen penunjang pembentuk ruang, fasilitas, dan dekorasi. Bentuk segienam diterapkan karena jika digabungkan akan menghasilkan kombinasi ruang guna yang sempurna, yaitu tidak menghasilkan ruang sisa yang tidak berguna. Selain bisa mengoptimalkan ruang segienam dan segitiga dapat menemui penerapan dari berbagai prinsip estetika atau keindahan. Komposisi ini memberikan kesan keseimbangan yang sangat kuat secara keseluruhan dan anyaman yang berapit secara sempurna menghasilkan kesatuan desain yang diperoleh melalui perulangan-perulangan yang teratur.

V. DAFTAR RUJUKAN

Anom, Ida Bagus. Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu. Denpasar: CV. Kayumas Agung, 2010.

Arwati, Ni Made Sri. Manusa Yadnya. Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Bali. 2006.

Atmadja, J. S. Estetika Bentuk. Jakarta: Gunadarma. 1999.

Ching, Franchis D.K. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: Airlangga. 1996.

Ching, Francis D.K. Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Jakarta: Erlangga. 2008.

Damajanti, Irma. Psikologi Seni. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. 2006.

Darmowiyoto, Magimin & Wahudi. Pengetahuan Teknologi Kerajinan Anyam. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1979.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Gie, The Liang. Garis Besar Estetik : Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Super Sukses. 1983

Isnawati, Nurlaela & Salman Rusydie. Bulan Madu Sepanjang Waktu. Jakarta: DIVA Press. 2013

Laksito, Boedhi. Metode Perencanaan & Perancangan. Jakarta: Griya Kreasi. 2014

Mudera. Dkk, Drs. I Wayan. Pendidikan Agama Hindu. Bandung: Ganeca. 1992.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyediaan Akomodasi. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.

Sudarsana, I.B. Putu. Upacara Manusa Yadnya. Denpasar: Bali Yayasan Dharma Acarya. 2010.

Suhardana, K. M. Drs. Etika Dan Moralitas Hindu. Surabaya: Paramitha. 2007.

Sulastri. Dampak Pembangunan Villa. Jakarta. 2012.

Sukartha. Dkk, I Ketut. Widya Dharma Agama Hindu. Bandung: Ganeca. 2004.

Wicaksono dan Tisnawati. Teori Interior. Jakarta
Pene: Griya Kreasi. 2014.

SUMBER ARTIKEL

Sunarmi, M.Hum, dra. Hj. Peran Riset Desain
Dalam Perwujudan Desain. Seminar
Nasional Lokalitas Dalam Seni Global.
2013.

Wicaksana, Raka. Tugas Akhir Skripsi: Lounge &
Restaurant Paradise Bali Tour. 2012.

SUMBER WAWANCARA

Sudiawan, Ida Bagus (62 th), Bendesa Adat,
wawancara tanggal 14 Januari 2014 di
Griya Bajing, Klungkung, Bali.